CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1017-1029
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Merekam perubahan, menyuarakan lingkungan: pemberdayaan komunitas melalui *citizen journalism* di Lembah Datu

Ida Ayu Sutarini*, Dian Lestari Miharja, Novita Maulida, Eka Putri Paramita, Y. Y. Wima Riyayanatasya
Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
*Author korespondensi: sutarini@unram.ac.id
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.220

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 01-10-2026
Revisi: 06-10-2026
Diterima: 07-10-2026
Terbit: 15-10-2026

Kata kunci:
citizen journalism; pemberdayaan komunitas; komunikasi lingkungan; perubahan iklim; media digital.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan kapasitas komunitas Lembah Datu dalam mendokumentasikan dan memublikasikan isu lingkungan melalui *citizen journalism*.
Metode: menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, praktik dan pendampingan produksi konten digital, serta evaluasi menggunakan *pretest–posttest* dan penilaian karya peserta.
Hasil: menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 94% pada *pretest* menjadi 100% pada *posttest*. Partisipasi peserta dalam diskusi mencapai 100%, mencerminkan keterlibatan aktif selama pelatihan. Peserta juga mampu menerapkan keterampilan observasi, wawancara, dan produksi video menggunakan smartphone yang menghasilkan satu karya *citizen journalism*. Kegiatan ini memperkuat kapasitas awal komunitas dalam mendokumentasikan dan mengomunikasikan isu lingkungan melalui media digital.
Kesimpulan: kegiatan ini memperkuat kapasitas awal komunitas Lembah Datu dalam mendokumentasikan dan mengomunikasikan isu lingkungan melalui *citizen journalism*, yang perlu dilanjutkan dengan pendampingan untuk menjamin keberlanjutan produksi dan publikasi konten digital.
Kontribusi: memperkuat pemberdayaan komunikasi lingkungan berbasis komunitas melalui produksi konten digital yang partisipatif dan berkelanjutan.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan kondisi ekologis, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat untuk mengenali, mendokumentasikan, dan mengomunikasikan dampaknya kepada publik

(Melinda et al., 2026). Pengalaman warga yang berinteraksi langsung dengan lingkungan memiliki nilai penting sebagai sumber pengetahuan lokal, terutama dalam mengidentifikasi perubahan, merekam persoalan yang dihadapi, dan menyampaikan kebutuhan komunitas kepada pemangku kepentingan (Sonjaya et al., 2025). Namun, pengetahuan dan pengalaman tersebut tidak selalu terdokumentasi secara sistematis atau terdistribusi melalui saluran informasi yang dapat menjangkau masyarakat luas (Mariza & Khoiri, 2024). Dalam konteks ini, *citizen journalism* atau jurnalisme warga dapat menjadi pendekatan komunikasi partisipatif yang memungkinkan masyarakat berperan sebagai pengamat, produsen, sekaligus penyebar informasi mengenai persoalan di lingkungannya (Ermawati & Nurhadi, 2025). Min et al. (2025) menegaskan relevansi perkembangan jurnalisme warga dalam ekosistem media kontemporer, sedangkan Mulligan (2023) menunjukkan potensi jurnalisme partisipatif berbasis komunitas dalam memperluas inklusi digital dan partisipasi publik. Dengan demikian, penguatan kapasitas masyarakat dalam memproduksi informasi lingkungan melalui media digital menjadi penting agar pengalaman lokal tidak berhenti sebagai pengetahuan individual, tetapi dapat berkembang menjadi informasi publik yang mendukung edukasi lingkungan dan kesadaran kolektif.

Urgensi tersebut tercermin pada komunitas lingkungan di kawasan Lembah Datu, dusun Gelogor, desa Pemepek, kecamatan Pringgarata, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Komunitas ini tumbuh dari kepedulian pemuda terhadap kelestarian lingkungan dan ancaman kerusakan akibat aktivitas galian C (Septia & Hartik, 2026), kemudian berkembang menjadi kawasan wisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan rekreasi, edukasi lingkungan, dan konservasi (Nasir, 2026). Potensi tersebut menunjukkan adanya modal sosial berupa kepedulian ekologis, keterlibatan pemuda, dan praktik pengelolaan lingkungan yang dapat menjadi dasar pengembangan komunikasi lingkungan berbasis komunitas. Meskipun demikian, hasil observasi, wawancara dengan pengelola, serta telaah terhadap pemberitaan daring mengenai Lembah Datu mengindikasikan bahwa kapasitas mitra dalam mendokumentasikan dan memublikasikan persoalan lingkungan melalui konten digital masih perlu diperkuat. Keterbatasan tersebut mencakup kemampuan menyusun berita dan caption yang informatif, menghasilkan video menggunakan telepon pintar, melakukan observasi dan wawancara, serta mengelola produksi dan publikasi konten secara konsisten. Selain itu, sistem dokumentasi dan pembagian tugas produksi konten belum berjalan secara optimal, sementara keterlibatan masyarakat dalam menyuarakan persoalan lingkungan melalui platform digital masih terbatas. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi komunitas sebagai pengelola kawasan berbasis konservasi dan kapasitas komunikasinya dalam menyebarluaskan informasi lingkungan secara terencana, berkelanjutan, dan menjangkau publik yang lebih luas.

Secara konseptual, penguatan kapasitas tersebut berkaitan dengan dua ranah literatur, yaitu komunikasi partisipatif dan tata kelola lingkungan berbasis keterlibatan warga. Pada ranah pertama, berbagai kegiatan pemberdayaan menunjukkan pentingnya keterampilan produksi konten digital, komunikasi visual, pengelolaan media, dan pemanfaatan platform daring untuk mendukung penyebaran informasi komunitas (Apriliyanti et al., 2023; Arifianto, 2022; Dewantara et al., 2022; Hananto et al., 2020; Lathifah et al., 2024; Rizqiyana et al., 2022; Saputra et al., 2022). Namun, keterampilan teknis perlu diintegrasikan dengan literasi media agar masyarakat tidak hanya mampu menghasilkan konten, tetapi juga memahami tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Pemahaman

mengenai kredibilitas sumber, akurasi, transparansi, dan etika komunikasi menjadi landasan penting dalam praktik jurnalisme warga (Arribas et al., 2025; Gil & Felici, 2023; Tsankova et al., 2022). Hal ini juga mencakup penerapan pemeriksaan fakta, verifikasi silang, dan pemeriksaan sumber untuk mengurangi risiko penyebaran informasi yang keliru, terutama ketika konten dipublikasikan melalui platform digital yang memungkinkan distribusi informasi berlangsung dengan cepat (Castrillo & Rosa, 2023; Ferreira, 2025; Roy et al., 2025). Pada ranah kedua, kajian mengenai tata kelola iklim, citizen science, dan ko-produksi pengetahuan menekankan pentingnya pengetahuan lokal, partisipasi warga, pembangunan kapasitas, serta mekanisme refleksi dan umpan balik dalam merespons persoalan lingkungan (Caggiano et al., 2024; Freschi et al., 2023, 2024). Pelibatan masyarakat dalam dokumentasi informasi lokal juga berpotensi membantu mengidentifikasi kesenjangan data mengenai risiko lingkungan, meningkatkan relevansi informasi bagi komunitas, memperluas partisipasi dalam deliberasi publik, dan mendukung tata kelola serta adaptasi iklim yang lebih inklusif (Corburn et al., 2022; Itten & Mouter, 2022; Nipa et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian tersebut memberikan landasan mengenai manfaat partisipasi warga, penguatan literasi digital, produksi konten, dan keterlibatan komunitas dalam tata kelola lingkungan, masih diperlukan pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam satu rangkaian praktik komunikasi lingkungan yang kontekstual. Kesenjangan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini bukanlah ketiadaan kajian mengenai jurnalisme warga atau komunikasi lingkungan, melainkan kebutuhan untuk menerjemahkan prinsip-prinsip partisipasi dan produksi informasi menjadi keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri oleh komunitas pengelola kawasan konservasi berbasis masyarakat. Dalam konteks Lembah Datu, pelatihan perlu menghubungkan kemampuan mengenali dan mendokumentasikan persoalan lingkungan dengan keterampilan menyusun berita, menulis caption, melakukan observasi dan wawancara, memproduksi video menggunakan telepon pintar, serta mengelola publikasi melalui media digital. Seluruh proses tersebut juga perlu disertai pemahaman mengenai etika jurnalistik, akurasi informasi, verifikasi sumber, dan tanggung jawab dalam merepresentasikan persoalan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan *citizen journalism* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini ditempatkan bukan semata-mata sebagai pelatihan teknis pembuatan konten, melainkan sebagai strategi pemberdayaan komunikasi yang menghubungkan pengalaman ekologis warga, keterampilan produksi informasi, dan partisipasi komunitas dalam penyebarluasan isu lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu menjembatani kebutuhan dokumentasi lingkungan di tingkat lokal dengan kebutuhan komunikasi publik yang informatif, kredibel, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan kebutuhan tersebut, kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram melalui program "Pelatihan *Citizen Journalism* sebagai Strategi Dokumentasi Dampak Perubahan Iklim di Lombok Tengah, NTB" bertujuan meningkatkan kapasitas komunitas lingkungan Lembah Datu dalam mendokumentasikan, mengemas, dan memublikasikan informasi mengenai persoalan lingkungan melalui media digital. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan penulisan berita dan caption, kemampuan melakukan observasi dan wawancara, keterampilan videografi menggunakan telepon pintar, pemahaman tentang etika, akurasi, dan verifikasi informasi, serta kemampuan memproduksi dan mengelola konten digital secara lebih terencana. Kontribusi yang diharapkan mencakup penguatan

kapasitas komunikasi komunitas, tersedianya konten dokumentasi lingkungan yang lebih informatif dan menarik, serta berkembangnya praktik publikasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam jangka lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat posisi masyarakat sebagai produsen pengetahuan lokal dan aktor komunikasi lingkungan, memperluas jangkauan edukasi mengenai perubahan dan kerusakan lingkungan, serta mendukung pengembangan Lembah Datu sebagai kawasan wisata berbasis masyarakat yang berorientasi pada konservasi. Oleh karena itu, rumusan masalah yang mendasari kegiatan ini adalah bagaimana memperkuat kapasitas komunitas Lembah Datu dalam mendokumentasikan dan mengomunikasikan dampak perubahan iklim serta persoalan lingkungan secara informatif, akurat, menarik, etis, dan berkelanjutan melalui pelatihan *citizen journalism* berbasis produksi konten digital menggunakan telepon pintar?

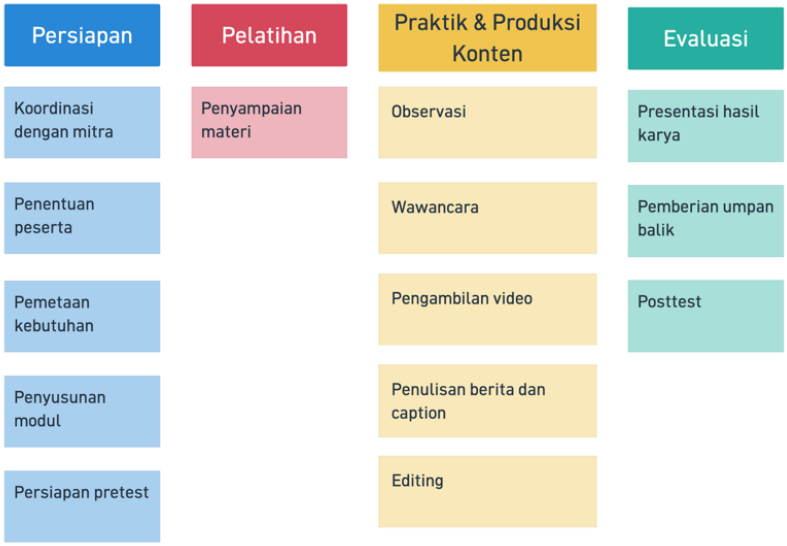
Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian materi secara tatap muka, praktik langsung, dan pendampingan produksi konten *citizen journalism*. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas peserta dalam mendokumentasikan, mengemas, dan mengomunikasikan isu lingkungan melalui media digital. Sasaran kegiatan meliputi pengelola dan kader Lembah Datu, Portir Indonesia, Gawah Bunut Baok, serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Pemepek. Tim PkM Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram bertindak sebagai fasilitator dalam penyampaian materi, pendamping dalam praktik produksi konten, serta evaluator terhadap proses dan hasil kegiatan. Materi pelatihan mencakup pemahaman mengenai perubahan iklim dan persoalan lingkungan, konsep dasar *citizen journalism*, teknik penulisan berita berdasarkan unsur 5W+1H, etika jurnalistik, verifikasi informasi, serta teknik pengambilan dan penyuntingan video menggunakan telepon pintar (smartphone). Penggunaan pendekatan partisipatif memungkinkan peserta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan keterampilan sesuai dengan konteks lingkungan di sekitar mereka.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelatihan, praktik dan produksi konten, serta evaluasi. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan mitra, penentuan peserta, pemetaan kebutuhan, penyusunan modul pembelajaran, dan penyiapan instrumen evaluasi awal (*pretest*). Pemetaan kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pengelola, serta telaah dokumen dan portal media daring yang memuat informasi mengenai Lembah Datu. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi awal mitra, kebutuhan peningkatan kapasitas, serta potensi isu lingkungan yang dapat diangkat menjadi materi pemberitaan warga. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan materi dan aktivitas pelatihan dengan kebutuhan peserta. Tahap kedua adalah pelatihan, yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai isu perubahan iklim, prinsip dasar jurnalisme warga, teknik penulisan berita, etika jurnalistik, verifikasi informasi, serta keterampilan dasar videografi menggunakan telepon pintar. *Pretest* digunakan untuk memperoleh gambaran awal pemahaman peserta sebelum mengikuti pelatihan.

Tahap ketiga adalah praktik dan produksi konten *citizen journalism*, yang berfokus pada penerapan materi melalui kegiatan observasi lingkungan, pengumpulan informasi, wawancara, pengambilan video, penulisan berita dan caption, serta penyuntingan (editing)

konten. Dalam tahap ini, peserta didampingi oleh tim pelaksana untuk mengidentifikasi isu lingkungan yang relevan, menyusun informasi berdasarkan unsur 5W+1H, mengembangkan narasi yang informatif, dan menghasilkan video yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Pendampingan juga diarahkan pada penerapan etika komunikasi, pemeriksaan sumber, serta ketepatan informasi agar konten yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Proses produksi mencakup tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, sehingga peserta memperoleh pengalaman menyeluruh dalam mengembangkan konten digital, mulai dari perencanaan isu hingga penyuntingan hasil akhir. Produk yang dihasilkan kemudian dipresentasikan untuk memperoleh masukan dan menjadi bahan penilaian keterampilan peserta.



Gambar 1 tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, pelaksanaan PkM berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan, mulai dari persiapan, pelatihan, praktik dan produksi konten, hingga evaluasi. Tahap keempat adalah evaluasi, yang dilakukan melalui presentasi karya peserta, pemberian umpan balik oleh tim pelaksana, pelaksanaan *posttest*, serta pengumpulan tanggapan dari peserta dan mitra. Evaluasi ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, keterlibatan selama kegiatan, kemampuan menerapkan materi, dan kualitas konten yang dihasilkan. Penilaian karya memperhatikan relevansi isu lingkungan yang diangkat, kelengkapan informasi, penerapan unsur 5W+1H dalam penulisan berita, kualitas visual dan narasi video, serta penerapan prinsip etika dan akurasi informasi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang telah berkembang dan aspek yang masih memerlukan penguatan dalam praktik *citizen journalism* komunitas.

Pengumpulan data dilakukan sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara dengan pengelola, telaah dokumen dan portal media daring, *pretest–posttest*, pencatatan partisipasi peserta, dokumentasi kegiatan, penilaian karya, serta pengumpulan umpan balik mitra. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi modul pembelajaran, materi pelatihan, instrumen *pretest* dan *posttest*, daftar hadir, dokumentasi foto dan video, serta karya konten peserta. Data hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan umpan balik dianalisis secara

deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan respons peserta. Sementara itu, hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta, sedangkan penilaian karya digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan dalam menghasilkan konten *citizen journalism*. Dengan mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan dan evaluasi tersebut, pelaksanaan PkM diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses pelatihan, keterlibatan peserta, dan hasil penguatan kapasitas komunitas dalam mendokumentasikan serta mengomunikasikan isu lingkungan melalui media digital.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan adanya penguatan kapasitas awal komunitas Lembah Datu dalam mendokumentasikan dan mengomunikasikan isu lingkungan melalui pendekatan *citizen journalism* berbasis media digital. Capaian kegiatan diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu perubahan pengetahuan peserta, keterampilan dokumentasi dan produksi konten, serta partisipasi komunitas dalam proses komunikasi lingkungan. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan permasalahan awal mitra, khususnya keterbatasan kemampuan dalam memproduksi informasi lingkungan dan belum optimalnya praktik dokumentasi serta publikasi konten secara berkelanjutan. Hasil evaluasi berikut menggambarkan capaian yang teridentifikasi selama pelaksanaan program, dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah data evaluasi dan durasi pendampingan.

Peningkatan pengetahuan peserta

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* terhadap lima peserta yang memiliki data lengkap pada kedua pengukuran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor meningkat dari 9,4 pada *pretest* menjadi 10,0 pada *posttest*, dari skor maksimum 10. Dengan demikian, persentase rata-rata capaian meningkat dari 94% menjadi 100%, atau bertambah sebesar 0,6 poin dan 6 poin persentase. Sebanyak tiga peserta mengalami peningkatan skor dari 9 menjadi 10, sedangkan dua peserta lainnya telah memperoleh skor maksimal sejak awal dan mempertahankannya setelah pelatihan. Rincian hasil evaluasi pengetahuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 hasil evaluasi pengetahuan peserta

Indikator	*Pretest*	*Posttest*
Jumlah peserta dengan data lengkap	5 orang	5 orang
Rata-rata skor	9,4	10
Persentase rata-rata capaian	94%	100%
Peserta dengan skor sempurna	2 orang	5 orang
Peserta yang mengalami peningkatan skor	—	3 orang

Sumber: data primer diolah, 2026.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta telah berada pada tingkat yang relatif tinggi sebelum pelatihan. Oleh karena itu, peningkatan skor tersebut lebih tepat diinterpretasikan sebagai penguatan dan penyempurnaan pemahaman daripada perubahan pengetahuan secara menyeluruh. Kesalahan pada *pretest* terutama berkaitan dengan aspek teknis produksi konten, yaitu penentuan durasi video testimoni yang sesuai

untuk media sosial. Setelah pelatihan, seluruh peserta menjawab aspek tersebut dengan benar. Sementara itu, pemahaman mengenai pengertian dan tujuan *citizen journalism*, unsur berita 5W+1H, etika jurnalistik, dan verifikasi informasi pada umumnya telah baik sejak awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan penguatan terutama pada aspek praktis yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan dalam produksi konten digital.

Penguatan keterampilan dokumentasi dan produksi konten

Selain aspek pengetahuan, kegiatan menghasilkan capaian berupa keterlibatan peserta dalam observasi lingkungan, wawancara, pengambilan video menggunakan smartphone, dan penyusunan konten *citizen journalism*. Salah satu luaran konkret kegiatan adalah satu video karya peserta yang mendokumentasikan isu atau aktivitas lingkungan. Cuplikan hasil produksi tersebut ditampilkan pada Gambar 2 sebagai bukti visual penerapan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.



Gambar 2 cuplikan adegan video karya peserta
Sumber: dokumentasi tim, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, video karya peserta menjadi salah satu bentuk luaran praktik yang memperlihatkan penerapan keterampilan produksi konten dalam kegiatan PkM. Proses menghasilkan video memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan pengamatan terhadap lingkungan dengan penyusunan pesan yang dapat dikomunikasikan melalui media digital. Capaian ini relevan dengan kebutuhan mitra, yaitu mengembangkan kemampuan untuk mengubah aktivitas dan pengalaman lokal menjadi informasi yang dapat didokumentasikan dan disebarluaskan kepada publik. Meskipun demikian, keberadaan satu video belum cukup untuk menyimpulkan bahwa sistem produksi konten komunitas telah terbentuk secara berkelanjutan. Luaran tersebut lebih tepat diposisikan sebagai hasil awal pembelajaran dan modal untuk pengembangan praktik dokumentasi lingkungan selanjutnya.

Partisipasi komunitas dan ruang komunikasi lingkungan

Partisipasi peserta menjadi aspek lain yang menonjol selama pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan catatan pelaksanaan, keterlibatan peserta dalam diskusi mencapai 100%. Peserta juga terlibat dalam pembahasan tema dan isu lingkungan, proses produksi informasi, serta presentasi hasil karya. Aktivitas diskusi tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan mengidentifikasi persoalan lingkungan yang relevan

dengan kondisi komunitas. Dokumentasi proses diskusi dan identifikasi isu masyarakat ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3 diskusi penentuan tema dan isu lingkungan masyarakat
Sumber: dokumentasi tim, 2026.

Gambar 3 memperlihatkan dokumentasi kegiatan diskusi yang menjadi bagian dari proses pelibatan peserta dalam mengidentifikasi tema dan isu lingkungan. Berdasarkan umpan balik mitra, kegiatan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi mengenai kondisi iklim dan lingkungan serta mengeksplorasi cara menyuarakan pengalaman tersebut melalui media video. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menyediakan ruang untuk mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga memfasilitasi interaksi dan pertukaran pengalaman antarpeserta. Namun, capaian partisipasi tersebut masih menggambarkan keterlibatan selama kegiatan berlangsung dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa aktivitas publikasi digital atau partisipasi lingkungan akan berlanjut secara konsisten setelah program selesai.

Penguatan pengetahuan sebagai fondasi praktik citizen journalism

Hasil evaluasi pengetahuan memperlihatkan bahwa pelatihan berperan sebagai sarana penguatan pemahaman praktis bagi peserta yang pada awal kegiatan telah memiliki pengetahuan dasar relatif baik. Temuan ini menegaskan pentingnya membedakan antara tingkat pengetahuan awal dan perubahan yang terjadi setelah intervensi. Skor awal yang tinggi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak selalu harus dimulai dari pengenalan konsep yang sepenuhnya baru, tetapi dapat diarahkan pada penyempurnaan pemahaman dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, materi mengenai teknik produksi konten melengkapi pemahaman peserta tentang prinsip jurnalisme warga dengan pengetahuan praktis yang diperlukan untuk menghasilkan informasi digital.

Secara konseptual, Min et al. (2025) menempatkan *citizen journalism* sebagai praktik yang terus berkembang dalam ekosistem media digital, sedangkan Mulligan (2023) menyoroti potensi jurnalisme partisipatif berbasis komunitas dalam memperkuat inklusi digital dan partisipasi warga di ruang daring. Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam produksi informasi tidak cukup ditopang oleh akses terhadap teknologi, tetapi juga memerlukan kapasitas untuk menggunakannya dalam menyampaikan pengalaman dan persoalan komunitas. Dalam konteks PkM di Lembah Datu, penguatan pemahaman teknis menjadi bagian dari proses tersebut. Akan tetapi, karena evaluasi hanya melibatkan lima peserta dengan data lengkap dan skor awal yang sudah mendekati maksimum, hasilnya perlu ditafsirkan secara proporsional. Data ini

menunjukkan adanya penguatan pemahaman pada peserta yang dievaluasi, tetapi belum cukup untuk membuktikan peningkatan kapasitas seluruh komunitas atau efektivitas program dalam jangka panjang.

Produksi konten sebagai bentuk penerapan pengetahuan lokal

Luaran berupa video karya peserta menunjukkan bagaimana keterampilan komunikasi digital dapat digunakan untuk mengemas pengamatan dan pengalaman lokal menjadi konten yang berpotensi menjangkau khalayak lebih luas. Nilai penting praktik ini terletak pada proses penerjemahan pengetahuan lokal menjadi informasi yang lebih terstruktur melalui observasi, wawancara, pemilihan sudut pemberitaan, penyusunan narasi, dan pengambilan gambar. Dengan demikian, produksi konten bukan sekadar kegiatan teknis menggunakan kamera telepon pintar, melainkan proses membangun pesan yang menghubungkan pengalaman masyarakat dengan kebutuhan informasi publik.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan kajian Mulligan (2023), yang membahas praktik community-led participatory journalism sebagai pendekatan untuk mendukung masyarakat dalam menceritakan pengalaman mereka sendiri dan berpartisipasi dalam ruang komunikasi daring. Relevansi yang sama juga terlihat dalam kajian Corburn et al. (2022), yang menunjukkan potensi keterlibatan warga dalam menghasilkan pengetahuan lokal mengenai kerentanan lingkungan dan menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam upaya penanganan yang lebih relevan bagi komunitas. Meskipun *citizen journalism* dan citizen science memiliki orientasi dan metode yang berbeda, keduanya memperlihatkan pentingnya keterlibatan warga dalam proses produksi informasi berbasis pengalaman lokal. Dalam kegiatan di Lembah Datu, video karya peserta dapat dipahami sebagai bentuk awal dokumentasi lingkungan berbasis komunitas, bukan sebagai bukti bahwa konten tersebut telah menghasilkan perubahan kebijakan atau dampak ekologis yang terukur.

Dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan yang berfokus pada produksi konten digital untuk promosi atau pengembangan usaha, sebagaimana dibahas oleh Apriliyanti et al. (2023); Dewantara et al. (2022); dan Lathifah et al. (2024), kegiatan ini mengarahkan keterampilan produksi media pada dokumentasi dan komunikasi isu lingkungan. Perbedaan orientasi tersebut terletak pada tujuan penggunaan konten: bukan semata-mata meningkatkan daya tarik produk atau promosi, melainkan memperluas kemampuan warga dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi lingkungan. Dengan demikian, kontribusi kegiatan terletak pada penerapan keterampilan produksi digital untuk kebutuhan komunikasi lingkungan berbasis komunitas. Meski demikian, jumlah luaran yang masih terbatas menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat berkembang menjadi praktik produksi konten yang lebih konsisten dan beragam.

Partisipasi warga dan penguatan komunikasi lingkungan

Partisipasi peserta dalam diskusi dan produksi konten menunjukkan bahwa pelatihan menyediakan ruang bagi warga untuk mengartikulasikan pengalaman dan persoalan lingkungan melalui proses komunikasi yang lebih terarah. Dalam pendekatan partisipatif, warga tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan dalam mengidentifikasi isu lokal. Keterlibatan tersebut penting karena penentuan tema, pengumpulan informasi, dan penyusunan pesan akan lebih kontekstual ketika bertumpu pada pengalaman komunitas yang berinteraksi langsung dengan lingkungannya.

Pandangan tersebut sejalan dengan Caggiano et al. (2024), yang membahas peran kelompok pengelola lingkungan dalam membangun kapasitas warga, kemitraan, dan keterlibatan dalam tata kelola iklim. Freschi et al. (2023, 2024) juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan hubungan antara partisipasi warga, produksi pengetahuan, serta tata kelola perubahan iklim. Sementara itu, Corburn et al. (2022) menunjukkan bahwa pelibatan warga dalam pengumpulan dan pemaknaan informasi lokal dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mengenai kerentanan lingkungan. Literatur tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa ruang diskusi dalam kegiatan PkM memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar penyampaian materi: diskusi dapat menjadi tahap awal dalam menghubungkan pengalaman warga dengan proses dokumentasi dan komunikasi lingkungan.

Meskipun demikian, tingkat partisipasi 100% perlu dibaca sesuai dengan indikator yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu keterlibatan peserta dalam diskusi. Angka tersebut tidak secara otomatis menggambarkan tingkat partisipasi seluruh masyarakat Lembah Datu, intensitas keterlibatan dalam pengelolaan lingkungan, ataupun keberlanjutan publikasi konten setelah pelatihan. Oleh sebab itu, temuan ini lebih tepat dimaknai sebagai indikasi keterlibatan aktif peserta selama program berlangsung. Untuk mengembangkan keterlibatan tersebut menjadi praktik komunikasi lingkungan yang berkelanjutan, komunitas memerlukan pembagian tugas produksi konten, perencanaan tema, jadwal publikasi, mekanisme verifikasi informasi, dan evaluasi berkala. Langkah-langkah tersebut juga dapat membuka peluang kolaborasi dengan perguruan tinggi, media, dan pemangku kepentingan lingkungan sebagaimana pentingnya kemitraan dalam penguatan kapasitas komunikasi dan tata kelola lingkungan yang dibahas Caggiano et al. (2024).

Implikasi, kontribusi, dan keterbatasan kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi awal berupa pengintegrasian literasi jurnalisme warga, keterampilan produksi konten digital, dan partisipasi komunitas dalam satu rangkaian pelatihan komunikasi lingkungan. Kontribusi tersebut terletak pada penerapan keterampilan jurnalistik untuk mendokumentasikan persoalan lingkungan berdasarkan pengalaman dan pengamatan warga, sehingga aktivitas komunitas memiliki peluang lebih besar untuk dikomunikasikan sebagai informasi publik. Dalam konteks Lembah Datu, pendekatan ini berpotensi mendukung dokumentasi aktivitas konservasi, edukasi lingkungan, dan persoalan ekologis yang menjadi perhatian masyarakat. Potensi tersebut sejalan dengan gagasan bahwa partisipasi warga dapat memperkuat keterhubungan antara pengetahuan lokal dan tata kelola lingkungan yang lebih inklusif (Caggiano et al., 2024; Freschi et al., 2024).

Namun, capaian kegiatan perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, analisis *pretest–posttest* hanya mencakup lima peserta dengan data lengkap, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh peserta atau komunitas. Kedua, skor awal yang tinggi membatasi ruang peningkatan skor dan membuat perubahan kecil perlu ditafsirkan secara hati-hati. Ketiga, luaran berupa satu video belum memberikan bukti yang cukup mengenai konsistensi produksi konten, jangkauan audiens, atau dampak publikasi terhadap kesadaran lingkungan. Keempat, evaluasi yang dilakukan selama kegiatan belum menunjukkan apakah keterampilan peserta bertahan dan diterapkan secara mandiri setelah pendampingan berakhir. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya evaluasi lanjutan yang mencakup jumlah dan kualitas konten yang dipublikasikan,

konsistensi produksi, jangkauan interaksi audiens, serta keberlanjutan pembagian peran dalam komunitas.

Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat diposisikan sebagai fondasi awal pemberdayaan komunikasi lingkungan melalui *citizen journalism*, bukan sebagai bukti final tercapainya perubahan perilaku atau tata kelola lingkungan. Pengembangan program berikutnya perlu diarahkan pada pendampingan pascapelatihan, pembentukan tim dokumentasi komunitas, penyusunan kalender editorial, dan penerapan prosedur pemeriksaan fakta sebelum publikasi. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan produksi konten benar-benar diterapkan dalam aktivitas komunitas. Melalui penguatan tersebut, praktik *citizen journalism* berpotensi berkembang dari kegiatan pelatihan sesaat menjadi mekanisme dokumentasi dan komunikasi lingkungan yang lebih terorganisasi, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui pelatihan *citizen journalism* di Lembah Datu telah memberikan kontribusi awal dalam memperkuat kapasitas komunitas untuk mendokumentasikan dan mengomunikasikan isu lingkungan melalui media digital. Capaian kegiatan terlihat dari peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 9,4 pada *pretest* menjadi 10 pada *posttest*, keterlibatan peserta dalam diskusi sebesar 100%, serta dihasilkannya satu video karya peserta sebagai bentuk penerapan keterampilan produksi konten. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mendukung penguatan pemahaman praktis dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam melakukan observasi, wawancara, pengambilan video, serta penyusunan informasi lingkungan. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas awal komunitas dalam memproduksi informasi lingkungan melalui pendekatan *citizen journalism* telah tercapai pada tingkat pembelajaran dan praktik produksi konten.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penerapan *citizen journalism* sebagai pendekatan pemberdayaan komunikasi lingkungan yang menempatkan masyarakat sebagai produsen informasi berbasis pengalaman dan pengetahuan lokal. Pendekatan ini membuka peluang bagi komunitas Lembah Datu untuk mendokumentasikan aktivitas konservasi, edukasi lingkungan, dan persoalan ekologis secara lebih terstruktur, sekaligus memperluas ruang partisipasi warga dalam menyuarakan kondisi lingkungannya. Namun, keterbatasan jumlah peserta yang memiliki data evaluasi lengkap dan jumlah konten yang dihasilkan menunjukkan bahwa capaian ini masih bersifat awal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan melalui pembentukan tim dokumentasi, perencanaan publikasi secara berkala, dan penerapan verifikasi informasi untuk mendorong keberlanjutan produksi konten. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat peran *citizen journalism* dalam mendukung edukasi lingkungan dan pengembangan komunikasi lingkungan berbasis komunitas di Lembah Datu.

Daftar pustaka

Apriliyanti, R., Ayuni, R. D., Sari, A. N. A., Novianti, L. D., & Kuncoro, D. (2023). Sosialisasi Ekonomi Kreatif Berbasis Digital: Strategi Promosi Produk Lokal Bagi Komunitas Kreatif Banjarbaru. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(6), 693–700. https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.643

Arifianto, B. D. (2022). Pemberdayaan Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Sebagai

Kontributor Konten Radio. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.18196/ppm.42.735

Arribas, C. M., Gertrudix, M., & Arcos, R. (2025). Preventive Strategies Against Disinformation: A Study on Digital and Information Literacy Activities Led by Fact-Checking Organisations. *Open Research Europe*, *5*, 122. https://doi.org/10.12688/openreseurope.20160.1

Caggiano, H., Landau, L. F., Campbell, L. K., Johnson, M. L., & Svendsen, E. S. (2024). Civic Stewardship and Urban Climate Governance: Opportunities for Transboundary Planning. *Journal of Planning Education and Research*, *44*(3), 1620–1633. https://doi.org/10.1177/0739456X221104010

Castrillo, C. F., & Rosa, R. M. (2023). El periodismo especializado ante el obstruccionismo climático. El caso de Maldito Clima. *Revista Mediterránea de Comunicación*, *14*(2), 35–52. https://doi.org/10.14198/MEDCOM.24101

Corburn, J., Njoroge, P., Weru, J., & Musya, M. (2022). Urban Climate Justice, Human Health, and Citizen Science in Nairobi's Informal Settlements. *Urban Science*, *6*(2), 36. https://doi.org/10.3390/urbansci6020036

Dewantara, R. Y., Afrianty, T. W., Pangestuti, E., & Susilo, H. (2022). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bisnis Berbasis Visual Era Digital Untuk Usaha Kecil Kerajinan Di Kota Malang. *Journal of Applied Community Engagement*, *2*(1), 49–60. https://doi.org/10.52158/jace.v2i1.323

Ermawati, R. E., & Nurhadi, Z. F. (2025). Pendampingan Pelaksanaan Jurnalisme Warga (Citizen Journalism) di Lingkungan Siswa Dalam Meningkatkan Literasi Media. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(2), 258–275. https://doi.org/10.35914/tomaega.v8i2.3202

Ferreira, G. B. (2025). The Aesthetics of Algorithmic Disinformation: Dewey, Critical Theory, and the Crisis of Public Experience. *Journalism and Media*, *6*(4), 168. https://doi.org/10.3390/journalmedia6040168

Freschi, G., Menegatto, M., & Zamperini, A. (2023). How Can Psychology Contribute to Climate Change Governance? A Systematic Review. *Sustainability*, *15*(19), 14273. https://doi.org/10.3390/su151914273

Freschi, G., Menegatto, M., & Zamperini, A. (2024). Conceptualising the Link between Citizen Science and Climate Governance: A Systematic Review. *Climate*, *12*(5), 60. https://doi.org/10.3390/cli12050060

Gil, I., & Felici, J. M. (2023). ¿Cómo impulsar la educomunicación y la alfabetización mediática desde el sistema educativo en España? Diagnóstico, problemática y propuestas por los expertos. *Revista Mediterránea de Comunicación*, *14*(2), 207–226. https://doi.org/10.14198/MEDCOM.24011

Hananto, V. R., Putra, I. G. N. A. W., & Erstiawan, M. S. (2020). Implementasi Web Portal Komunitas Gereja Menggunakan Metode Crowdsourcing Pada Gereja Santo Paulus Juanda. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 70–77. https://doi.org/10.37802/society.v1i1.98

Itten, A., & Mouter, N. (2022). When Digital Mass Participation Meets Citizen Deliberation: Combining Mini- and Maxi-Publics in Climate Policy-Making. *Sustainability*, *14*(8), 4656. https://doi.org/10.3390/su14084656

Lathifah, S. S., Widiastuti, D., Supratman, L., Azizah, B. S. N., Haritsa, A. A., & Aqilah, S. (2024). Konten Promosi Aneka Produk Pala Berbasis Sosial Media Bagi Kelompok

Wanita Tani Cita Mandiri. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, *6*(1), 01–06. https://doi.org/10.33480/abdimas.v6i1.5229

Mariza, M. A., & Khoiri, M. (2024). Pengaruh Kepercayaan, Keamanan Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Online Shop Lazada Pada Masyarakat Belakang Padang. *ECo-Buss*, *6*(3), 1264–1277. https://doi.org/10.32877/eb.v6i3.799

Melinda, S., Ikomatussuniah, I., & Cahyani, F. A. (2026). Pengawasan Dinas Lingkungan Hidupkota Cilegon Terhadap Aktivitas Flaringpt Lotte Chemical Indonesia Sebagai Strategi Daerah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Berdasarkan Peraturan Daerahkota Cilegon Nomor 10 Tahun 2018. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *4*(4). https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/5677

Min, S. J., Salgado, S., & Mutsvairo, B. (2025). Citizen journalism: Revisiting the concept and developments. *Journalism*, *26*(5), 931–943. https://doi.org/10.1177/14648849251327003

Mulligan, K. (2023). Digital inclusion, online participation and health promotion: promising practices from community-led participatory journalism. *Global Health Promotion*, *30*(2), 35–39. https://doi.org/10.1177/17579759221126150

Nasir, M. (2026). *Konservasi Bambu Bikin Lembah Datu Jadi Wisata Hits di Lombok*. Idntimes.Com. https://ntb.idntimes.com/news/ntb/konservasi-bambu-bikin-lembah-datu-jadi-wisata-hits-di-lombok-00-ldn3d-g43r3h

Nipa, F., Lino, A. F., & Arun, T. (2025). Third-Sector Organizations as Intermediaries in Climate Action: Engaging Vulnerable Communities in Co-Production in Bangladesh. *Governance*, *38*(4). https://doi.org/10.1111/gove.70058

Rizqiyana, R., Saidah, N., & Pujiono, P. (2022). Evaluasi Program Akademi Desa 4.0 dengan Model CIPP di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. *AS-SABIQUN*, *4*(4), 840–858. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i4.2078

Roy, E., Laskar, K. A., & Reyaz, M. (2025). Retroactive Gatekeepers: Fact-Checkers, Electoral Disinformation, and Audience Engagement in India. *Emerging Media*, *3*(4), 582–600. https://doi.org/10.1177/27523543251395190

Saputra, E., Yudiastika, N., Safitri, D., Meri, M., Mayyoan, V., Sapitry, S., & Handayani, R. (2022). Pelatihan Pemasaran Secara Online Hasil Rajut Umkm Ibu – Ibu PKK Kabupaten Belitung. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, *4*(2). https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v4i2.622

Septia, K., & Hartik, A. (2026). *Pesona Lembah Datu Lombok, Bekas Tambang Jadi Desa Ekoeduwisata*. Kompas.Com. https://regional.kompas.com/read/2026/06/28/162402178/pesona-lembah-datu-lombok-bekas-tambang-jadi-desa-ekoeduwisata?page=all

Sonjaya, Y., Sutisna, E., Khotimah, K., Noy, I. R., & Ermawati, Y. (2025). Evaluasi Dampak Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Celebes Journal of Community Services and Social Sciences*, *4*(2), 266–284. https://ojs.vifada.id/index.php/celeb/article/view/2930

Tsankova, S., Angova, S., Nikolova, M., Valchanov, I., Valkov, I., & Minev, G. (2022). The Evolution of Media Literacy in Bulgaria's Formal and Non-Formal Education. *Yearbook of UNWE*, *1*, 101–115. https://doi.org/10.37075/YB.2022.1.05